
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu pada Upacara Ngaben dalam Proses *Mapegat* Di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan

Oleh:

Ni G. A. Made Afrianti¹

stahlampung2019@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak

Pelaksanaan Upacara *Ngaben* yang dilaksanakan di desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dalam prosesi *Ngaben* terdapat upacara *Mapegat*. Biasanya dilaksanakan setelah upacara ngaben di *setra* selesai. Upacara *Mapegat* selalu dilaksanakan masyarakat di desa Bali Sadhar Selatan khususnya setiap adanya upacara *Ngaben* (*Pitra Yadnya*) akan tetapi fakta dilapangan masih banyak masyarakat yang belum paham bagaimana prosesi upacara *Mapegat* dan belum mengetahui adanya nilai-nilai pendidikan agama Hindu pada Upacara *Mapegat* tersebut. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana prosesi upacara *Mapegat* di Desa Bali Sadhar Selatan dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Upacara *mapegat*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada upacara *Mapegat* dan untuk mengetahui bagaimana prosesi upacara *Mapegat* di Desa Bali Sadhar Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif non statistic. Hasil penelitian prosesi *mapegat* dilaksanakan setelah selesai pembakaran mayat dikuburan, yang diikuti oleh seluruh anggota keluarga. *Mapegat* memutuskan hubungan antara yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Disimbolkan dengan memutuskan benang yang diikat pada dua batang kayu dapdap (kayu sakti). Sangat penting dilakukan agar perjalanan roh menuju ke alam *Brahman* tenang tanpa terikat pada hal-hal keduniawian. Prosesi upacara *Mapegat* di Desa Bali Sadhar Selatan yaitu dilaksanakan pada pintu masuk halaman rumah (gerbang). Seluruh sanak keluarga memberikan tarpana (berupa makanan dan minuman). Setelah itu salah satu anggota keluarga memutuskan benang yang dibentangkan pada dua batang kayu dapdap, seluruh sanak keluarga masuk melalui pintu kayu dapdap dan upacara *Mapegat* pun selesai dilaksanakan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung: 1). Nilai pendidikan Agama Hindu *Lascarya* (tulus dan Ikhlas), 2) Nilai Pendidikan Seni: seni suara (lantunan Mantra) dan seni Kriya (bebantenan yang digunakan), 3) Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan (konsep *menyamebray*/gotong royong dari awal persiapan hingga akhir acara), 4) Nilai pendidikan etika (berbuat, berkata dan berpikir yang baik).

Kata Kunci: nilai-nilai pendidikan agama hindu, upacara ngaben dan proses mapegat

PENDAHULUAN

Umat Hindu di Desa Bali Sadhar Selatan masih sangat kental dalam mempertahankan tradisi dan budaya seperti yang dilakukan umat Hindu di Bali. Namun dengan bentuk dan praktik

yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat. Tradisi dan budaya yang dijalankan oleh umat Hindu di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan ini sebagai salah satu contoh yang menyebabkan

masyarakat Hindu mempunyai identitas disuatu daerah.

Umat Hindu dalam melaksanakan berbagai upacara *yadnya* berpedoman kepada tiga kerangka dasar, yakni :*Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika) dan *Upacara* (ritual). Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Secara teoritis ketiga unsur tersebut dapat dibedakan, namun dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan. Jika hanya filsafat saja yang diketahui dengan mengabaikan ajaran-ajaran susila dan upacara saja tanpa mengetahui dasar-dasar filsafat dan etika, percuma upacara tersebut dilakukan. *Panca Yadnya*, khususnya *Pitra Yadnya* adalah suatu penyucian dan “*meralina*” serta penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menurut ajaran Agama Hindu. Yang dimaksud “*meralina*” ialah merubah suatu wujud demikian rupa sehingga unsur-unsurnya kembali kepada asal semula. Upacara *Ngaben* merupakan salah satu bagian dari upacara *Pitra Yadnya*, sebuah upacara pembakaran jasad yang dilakukan oleh umat Hindu. Upacara ini dimaksudkan untuk menyucikan roh anggota keluarga yang sudah meninggal yang akan menuju ke tempat peristirahatan terakhir.

Kata “*ngaben*” mempunyai arti bekal atau abu yang semua tujuannya mengarah tentang adanya pelepasan terakhir kehidupan manusia. Dalam ajaran Hindu, selain dipercaya sebagai dewa pencipta, Dewa Brahma juga memiliki wujud sebagai Dewa Api. Jadi upacara *ngaben* adalah proses penyucian roh dengan cara dibakar menggunakan api agar bisa kembali ke sang penciptan (I Wayan Singgin, 2002). Upacara *Ngaben* dalam kehidupan beragama Hindu, sebaiknya dimaknai sebagai aktivitas sosial yang merupakan perwujudan dari pada sikap sosial gotongroyong (toleransi) antar sesama umat manusia, yang membawa dampak positif terhadap pelaksanaan *Panca*

Yadnya khususnya dalam upacara *Pitra Yadnya*. Pelaksanaan Upacara *Ngaben* yang dilaksanakan di desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan ini salah satunya ada yang disebut upacara *Mapegat*. Biasanya dilaksanakan setelah upacara *Ngaben* di *setra* selesai.

Upacara *Mapegat* selalu dilaksanakan di desa Bali Sadhar Selatan khususnya setiap adanya upacara *Ngaben* (*Pitra Yadnya*) tetapi fakta dilapangan masih *bngabeanyak* masyarakat yang belum paham bagaimana prosesi upacara *Mapegat* dan belum mengetahui adanya nilai-nilai pendidikan agama Hindu pada Upacara *Mapegat* tersebut. Berdasarkan latar belakang, penulis melakukan penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu pada Upacara *Ngaben* dalam Proses *Mapegat* Di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan”.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Hindu pada upacara *ngaben* dalam proses *Mapegat* di Desa Bali Saddhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara *Ngaben* dalam proses *Mapegat* di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dengan sasaran penelitian tertuju pada masyarakat Hindu. Responden dalam penelitian ini adalah kepada 8 Orang yaitu tokoh agama (Pemangku dan Sulinggih) tokoh adat, serta masyarakat khususnya umat Hindu. Sumber data didapat menggunakan prosedur *snowball* atau yang sering disebut dengan prosedur rantai rujukan yaitu yang mula-mula hanya 1 orang tetapi karena 1 orang belum merasa lengkap terhadap data yang

diberikan maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya (Burhan, 2011:108).

Metode penelitian (Sugiyono, 2015:3) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif Deskriptif*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan, alat perekam suara, Kamera (untuk dokumentasi) dan alat tulis lainnya sehingga mampu mendapatkan data atau informasi yang lengkap serta obyektif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data: Metode observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis. Observasi ini dilakukan secara langsung tepat di rumah bapak Wayan Nirta selaku umat yang sedang melaksanakan upacara *Ngaben* pada tanggal 14 Agustus 2020.

Metode Wawancara dilakukan secara berstruktur. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara perorangan. Wawancara perorangan yaitu apabila proses tanya jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Cara ini akan mendapatkan data yang lebih intensif (Cholid, 2012:85). Metode kepustakaan Penelitian ini peneliti akan membaca jurnal-jurnal, skripsi dan buku-buku yang relevan serta mengutip materi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, sehingga akan memperoleh data yang valid serta untuk melihat catatan literatur referensi data-data terkait dengan *Mapegat* dalam upacara *Ngaben*. Metode dokumentasi Peneliti menggunakan alat-alat sebagai bukti dokumentasi seperti kamera HP untuk mendokumentasikan prosesi *Mapegat* dalam Upacara *Ngaben* serta sarana prasarana yang digunakan dan mendokumentasikan ketika peneliti

melakukan wawancara kepada beberapa responden baik berbentuk foto ataupun rekaman.

Nasution dalam Sugiyono (2018) menyatakan bahwa :“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan oleh peneliti yang berbeda”. Analisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data diperoleh dari observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi dikelompokkan dipilih sesuai substansinya guna ditarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

PEMBAHASAAN

Pelaksanaan Upacara *Ngaben* dalam Proses *Mapegat* di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan

Menurut Jero Mangku Koter (18 November 2020), “*Mapegat* adalah salah satu rangkaian dari upacara *ngaben* dimana untuk memutuskan hubungan skala dan niskala dari yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan atau memutuskan hubungan keduanya. Agar sang roh tenang menuju ke surga”. Menurut bapak Nengah Gar (20 November 2020) “selaku salah satu *jero mangku* mengatakan bahwa upacara *Mapegat* merupakan salah satu rangkaian dari upacara Pitra Yadnya atau setiap ada upacara kematian. *Mapegat* juga dapat dikatakan sebagai perpisahan dengan sang roh, ketika dia akan menuju sumbernya (*Brahman*)”.

Bapak I Nyoman Simpen (22 november 2020) selaku Jero Mangku Pura Puseh dan bapak Made Dwiranata (17 Desember 2020) mengatakan bahwa “upacara *Mapegat* adalah salah satu rangkaian dari upacara ngaben. *Mapegat* berasal dari kata “*pegat*” yang artinya putus. *Mapegat* artinya memutuskan hubungan antara yang sudah meninggal dengan yang masih hidup”.

Bapak Jero Mangku Pon dan Bapak Jero Mangku Pande (24 november 2020) menjelaskan bahwa “*Mapegat* adalah untuk memutuskan hubungan sang roh yang sudah meninggal dengan orang yang belum meninggal atau sanak keluarga yang masih hidup, agar sang roh ini tidak gentayangan dan perjalanannya tenang menuju Brahman”.

Bapak jero mangku Sukarta (01 Desember 2020) juga menjelaskan bahwa “upacara *Mapegat* adalah upacara yang memang harus dilakukan ketika salah satu anggota keluarga diaben agar rohnya tenang dan perjalanannya mulus tanpa ada tanggungan duniawi lagi”.

Berdasarkan pernyataan tersebut *Mapegat* adalah salah satu rangkaian dari upacara ngaben. *Mapegat* berarti memutuskan hubungan roh yang sudah meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan. Memutuskan seluruh ikatan-ikatan keduniawian. *Mapegat* juga berarti perpisahan terakhir sang roh dengan seluruh sanak keluarga yang ditinggalkan. Setelah *Mapegat* ini maka sudah tidak ada lagi ikatan atau hubungan antara sang roh yang sudah meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan. Jadi sang roh akan tenang dalam perjalanannya menuju alam Brahman dan yang ditinggalkan juga ikhlas dalam melepas kepergiannya.

Menurut bapak Nengah Gar (20 November 2020) menyatakan bahwa “*Mapegat* sbertujuan untuk memutuskan tali ikatan keluarga dengan sang roh yang sudah meninggal dan untuk mempermudah perjalanan roh menuju *Brahman*”.

Menurut bapak I Nyoman Simpen (22 November 2020) menjelaskan bahwa “*Mapegat* bertujuan untuk melepaskan hubungan sang roh yang diabenkan tidak lagi mengganggu sanak keluarganya dan tidak lagi menjadi ingat-ingatan didalam keluarganya sehingga akan memudahkan proses perjalanan sang roh menuju sumbernya (*Brahman*). Selain itu juga bertujuan untuk memberitahukan sang roh yang sudah meninggal bahwa semua tugas-tugas yang belum terselesaikan semasa hidup, maka akan dilanjutkan oleh keturunannya, dengan begitu sang roh ini diharapkan tenang dan tanpa beban dalam perjalanannya menuju Sang Pencipta. Upacara ini juga bermakna penyempurnaan roh yang berlandaskan Panca Maha Buta disucikan sehingga sang roh ini dapat kembali kepada *Brahman* dan diharapkan akan menyatu dengan beliau agar tidak lagi mengalami *Punarbawa* (kelahiran kembali)”.

Bapak jero mangku Pon (24 November 2020) menyatakan bahwa “tujuan dari Upacara *Mapegat* itu adalah untuk mempermudah perjalanan sang roh menuju ke alam *Brahman* dan terbebas dari segala rintangan yang menghalang baik skala maupun niskala”. Sejalan dengan pernyataan tersebut Bapak Jero Mangku Pande (24 November 2020) “tujuan dari upacara *Mapegat* untuk memutuskan supaya tidak ada bayang-bayang dalam keluarganya dan membantu melancarkan perjalanan sang roh menuju ke alam suargan”.

Bapak Jero Mangku Sukarta (01 Desember 2020) menyatakan bahwa “*Mapegat* bertujuan supaya tidak lagi terikat dengan apapun dan siapapun yang ada di dunia ini. Jadi terlepas dari segalanya dan bisa mencapai Moksa”. Bapak Made Dwiranata (18 Desember 2020) menambahkan, “Upacara *Mapegat* ini bertujuan untuk memuuskan ikatan duniawi dan sekaligus untuk meningkatkan kesucian atman setelah meninggal dunia. Karena jika tingkat kesucian sang atman sudah bagus maka

perjalanannya menuju alam Brahman akan lebih diperlancarkan dengan harapan agar sang atman ini menyatu dengan Brahman”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tujuan dari upacara *Mapegat* adalah memutuskan ikatan keduniawian sang roh, juga bertujuan untuk memberitahukan sang roh agar tidak lagi menjadi ingat-ingatan didalam keluarganya sehingga akan memudahkan proses perjalanan sang roh menuju sumbernya (Brahman) dan tidak lagi mengalami Punarbhawa (kelahiran kembali). Diharapkan setelah itu keduanya sama-sama ikhlas dalam menerima takdirnya, yang meninggal ikhlas meninggalkan semua hal-hal keduniawiannya dan yang masih hidup ikhlas melepaskan kepergian sang roh yang sudah meninggal.

Hasil wawancara dari bapak Nengah Gar dan bapak I Nyoman Simpen (20 November 2020) menjelaskan “bahwa Upacara *Mapegat* di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dilaksanakan saat sudah selesai dilakukan upacara Ngaben (pembakaran mayat) atau sepulang dari *setra* (kuburan), sebelum dilaksanakan *mabumi suda* (penyempurnaan alam semesta) dilingkungan rumah maka seluruh keluarga yang ikut kesetra diharuskan mengikuti upacara *Mapegat* tersebut.

Adapun rangkaian Upacara *Mapegat*, yaitu:

- Pertama, disiapkan banten-banten yang akan digunakan dan diletakan didepan sebelum pintu gerbang rumah. *Banten* yang digunakan didesa ini yaitu: *banten byakala*, *banten durmangala*, *banten prayacita*, *sayut pemengat*. Selain itu juga perlu disiapkan *tarpana* (nasi, lauk, kopi dan jajanan), 2 batang kayu sakti, benang serta beberapa helai daun kayu sakti.

- Kedua, setelah semua keluarga pulang dari *setra* (kuburan) tidak boleh langsung masuk ke lingkungan rumah. Saat ini lah upacara *Mapegat* akan dimulai. *Jero mangku* mulai melantunkan mantra dan serati mulai menjalankan *banten-banten* yang disebutkan tadi. Setelah dilakukan pembersihan tadi semua keluarga masing-masing mengambil dua helai daun sakti yang kemudian diisi dengan *tarpana* yang telah disiapkan, lalu diletakkan dipunggung telapak tangan, lalu dibuang kearah belakang.
- Ketiga, seluruh keluarga memutuskan benang yang dibentangnya pada dua batang kayu sakti dan barulah boleh memasuki lingkungan rumah”.

Bapak Jero Mangku Pande (24 November 2020) menjelaskan “prosesi *Mapegat* bisa dilakukan pada setiap adanya upacara kematian. Dilaksanakan setelah selesai dari kuburan dan diikuti oleh semua orang yang mengikuti upacara ngaben tersebut. *Mapegat* dilakukan dengan memutuskan benang yang dibentangkan pada dua buah batang kayu *dapdap* (kayu sakti)”.

Bapak jero mangku Pon (24 November 2020) menjelaskan “prosesi upacara *Mapegat* dimulai dari setelah selesainya upacara pembakaran dikuburan atau sepulang dari kuburan. Dengan memutuskan benang oleh seluruh anggota keluarga setelah itu baru boleh memasuki pekarangan rumah”.

Bapak jero mangku Koter (18 November 2020) menjelaskan “prosesi upacara *Mapegat* yaitu diawali dengan mengaturkan seluruh banten pamegat, kemudian seluruh anggota keluarga dan krame banjar yang ikut serta dalam upacara ngaben mengikuti upacara *Mapegat* yang dilakukan didepan gerbang. Mereka menghaturkan *tarpana* untuk yang terakhir dengan dialasi daun *dapdap*. Setelah itu menunggu perintah

dari pemangku setelah pemangku mengatakan pegat maka salah satu anggota keluarganya memutuskan benang menggunakan pisau yang disediakan dan barulah mereka semua memasuki pekarangan rumah dengan melewati benang yang sudah diputus tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat simpulkan prosesi upacara *Mapegat* di desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan terdiri dari beberapa proses: yang pertama jero mangku yang memimpin upacara mulai melantunkan mantra dengan sarana *banten byakala*, *durmangala* dan *prayacita*. Serati mulai menjalankan *Banten* dengan dipandu oleh *jero mangku*. Hal ini dilakukan untuk melakukan pembersihan kepada seluruh sanak keluarga yang baru saja pulang dari *setra*. Kedua seluruh sanak keluarga memberikan *tarpana* (lauk pauk dan makanan kesukaan yang disukai oleh yang sudah meninggal) yang dialasi daun kayu sakti diletakan dipunggung telapak tangan dibuang kebelakang dan tanpa boleh melihat kebelakang. Ketiga salah satu anggota keluarga mewakili memutuskan benang yang dibentangkan pada 2 batang kayu sakti. Keempat seluruh anggota keluarga berbaris dan satu persatu dari mereka mulai memasuki halaman rumah dengan melewati pintu batang kayu sakti yang sudah diputuskan benangnya dan itulah yang menandakan bahwa upacara *Mapegat* sudah selesai dilaksanakan.

Menurut bapak I Nyoman Simpen (20 November 2020) mengatakan bahwa “adapun makna dari *banten* yang digunakan tersebut: *pertama*, *banten byakala*, *durmangala* dan *prayacita* maknanya adalah membuang kekotoran atau melakukan pembersihan kepada sang roh dan keluarga supaya keduanya sama-sama mengikhlaskan. Sang roh mengikhlaskan perjalanannya untuk menuju *Brahman* tanpa memikirkan apapun lagi yang ada didunia dan keluarga mengikhlaskan kepergian sang

roh atau menghilangkan kedukaan dalam keluarga yang telah ditinggalkan. *Kedua*, *sayut pemegat* maknanya adalah untuk memutus hubungan yang hidup dengan yang sudah meninggal. *Ketiga*, *tarpana* maknanya sesuguhan terakhir yang diberikan oleh keluarga untuk roh (bekal terakhir). *Keempat*, kayu sakti yang dibentangkan benang bermakna sebagai lambang dari ikatan antara keluarga dengan keluarga yang sudah meninggal. Maka dari itu ketika benang itu diputus maka putus sudah ikatan antara keduanya. *Kelima*, *banten Pejati* bermakna sebagai upasaksi”.

Hasil wawancara dari bapak Nengah Gar (20 November 2020) menjelaskan bahwa “makna dari *banten* yang digunakan pada upacara *Mapegat* adalah yang pertama *pejati* sebagai upasaksi. *Banten durmangala*, *Byakala* dan *prayacita* bermakna sebagai penyucian atau pembersihan dalam bentuk *niskala*. *Tarpana* bermakna sebagai pemberian bekal terakhir untuk sang roh yang telah diabenkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa makna dari *banten-banten* yang digunakan yaitu *banten byakala*, *durmangala* dan *prayacita* bermakna sebagai penyucian dan pembersihan bagi sang roh dan seluruh sanak keluarga. *Banten pejati* adalah sekelompok *banten* yang dipakai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati kehadapan Hyang Widhi dan manifestasiNya, akan melaksanakan suatu upacara dan mohon dipersaksikan, dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. *Banten pejati* merupakan *banten pokok* yang senantiasa dipergunakan dalam upacara *Panca Yadnya* salah satunya pada saat upacara *Mapegat*. *Tarpana* adalah sesuguhan/persembahan baik dalam bentuk makanan dan minuman kesukaan sang roh semasa hidupnya. Dipersembahkan oleh seluruh anggota keluarga untuk bekal terakhir sang roh. *Banten sayut pemegat* maknanya adalah untuk memutus

hubungan yang hidup dengan yang sudah meninggal. Kayu sakti (kayu dapdap) yang dibentangkan benang bermakna sebagai lambang dari ikatan antara anggota keluarga yang masih hidup dengan keluarga yang sudah meninggal. Maka dari itu ketika benang itu diputus maka putus sudah ikatan antara keduanya.

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu pada Upacara Ngaben dalam Proses Mapegat Di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan

Hasil wawancara bapak I Nyoman Simpen (22 November 2020) menjelaskan bahwa “Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam upacara *Mapegat* adalah sebagai berikut: Nilai pendidikan Agama, yaitu melaksanakan Upacara *Mapegat* merupakan sebuah kewajiban atau perbuatan yang utama untuk menyucikan leluhur agar dapat menyatu dengan Tuhan dan untuk memutuskan ikatan-ikatan keduniawian. Mengajarkan untuk kita tulus ikhlas dalam menerima karma, dan menyadarkan kita bahwa setiap ada kelahiran pasti akan ada kematian, ada yang datang dan ada yang pergi. Kita lahir ke dunia tidak membawa apa-apa begitupun ketika kita meninggalkan dunia ini juga tidak membawa apa-apa dan sudah terlepas dari tugas-tugas yang ada di dunia dan nantinya akan dilanjutkan oleh sanak keturunannya”.

Menurut bapak Nengah Gar (20 November 2020) mengatakan bahwa “nilai pendidikan agamanya yaitu mengajarkan kita untuk tulus ikhlas dalam melepaskan kepergian sang roh”. Bapak Made Dwiranata (17 Desember 2020) menyatakan bahwa “nilai pendidikan yang terkandung pada upacara *Mapegat* adalah kita diajarkan untuk tulus ikhlas (*lascarya*) dalam

melakukan suatu apapun termasuk dalam melaksanakan upacara *Mapegat*”.

Berdasarkan pernyataan tersebut nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung yang pertama adalah *lascarya*. *Lascarya* adalah suatu pengorbanan / persembahan besar atau kecil, sedikit atau pun banyak dari ukuran materi hendaknya dengan penuh keikhlasan. Kebanyakan manusia dalam perjalanan hidup hanya mau mengalami kebahagiaan saja, tidak mau mengalami rasa sakit dan kesedihan. Pada upacara *Mapegat* kita diajarkan untuk tulus ikhlas (*lascarya*) dalam menghadapi berbagai keadaan, meskipun harus ikhlas dalam melepaskan kepergian sang roh yang sudah meninggal.

Bapak jero mangku Sukarta (01 Desember 2020) menambahkan bahwa dalam upacara *Mapegat* juga terdapat nilai Pendidikan seni. Nilai Pendidikan seni yang terdapat dalam konsep upacara *Mapegat* meliputi seni suara, seni kriya. Nilai seni suara ketika jero mangku mulai melantunkan mantra, seni kriya terdapat pada banten yang digunakan yang dibuat dengan karya seni yang diwarisi leluhur”. Bapak Nengah Gar (20 November 2020) menambahkan “nilai pendidikan yang terkandung pendidikan seni, yaitu seni kriya pada saat pembuatan banten, *metetuwesan canang*”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa nilai pendidikan yang kedua yaitu nilai pendidikan seni. Hal ini tidak terlepas dari konsep satyam siwam sundaram. Pada upacara *Mapegat* ini konsep sundaram (keindahan) diperlihatkan melalui seni suara (dalam bentuk alunan Mantra) dan seni kriya (dalam bentuk bebantenan yang digunakan).

Bapak jero mangku Pande (24 November 2020) menambahkan “nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara *Mapegat* salah satunya Nilai Pendidikan Sosial kemasyarakatan, yaitu dalam upacara *Mapegat* adalah nilai

pendidikan sosial kemasyarakatan sangat terlihat dengan jelas. Terbukti dengan adanya medelokan (ngelayat) dan membayar patas”. Bapak I Nyoman Simpen, S.H. (20 November 2020) dan bapak Made Dwiranata (17 Desember 2020) menambahkan “nilai sosial kemasyarakatan yang terkandung adalah konsep menyamebraye (saling membantu sesama umat Hindu)”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis dapat simpulkan bahwa nilai pendidikan yang ketiga adalah nilai pendidikan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini yang dimaksud nilai sosial kemasyarakatan iyalah ketika umat Hindu saling bergotong-royong (menyamebraye) dalam proses persiapan upacara *Mapegat*. Dari awal mempersiapkan sampai akhir acara selesai. Sebagai makhluk sosial kita harus pintar dalam bersosialisasi karena tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Sistem gotong royong yang dilandasi atas rasa tulus ikhlas dan penuh tenggang rasa merupakan ciri khas kehidupan masyarakat yang perlu dibina dan lebih jauh ditumbuh kembangkan dalam usaha penciptaan kerukunan hidup beragama.

Bapak Dwiranata (17 Desember 2020) menambahkan, “juga terdapat Nilai etika, dimana dalam pelaksanaan kegiatan apapun nilai etika memang yang sangat di utamakan. Harus mengutamakan perbuatan yang bersifat baik (susila), dari awal pelaksanaannya hingga akhir diharapkan selalu mengedepankan etika baik dalam berbuat, berkata dan berpikir agar selalu berpikir yang positif”. Bapak Jero Mangku Pande (24 November 2020) dan bapak I Nyoman Simpen S.H.(20 November 2020) menambahkan bahwa “terdapat nilai pendidikan etika yaitu selalu menjaga sikap dengan siapapun yang ada dalam acara tersebut. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa

nilai pendidikan yang keempat adalah nilai pendidikan etika. Didalam ajaran agama Hindu tidak pernah terlepas dari tri kerangka dasar agama Hindu (tattwa, etika dan upacara). Etika yang dimaksud adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan ini berbentuk kaidah – kaidah yang berisi larangan - larangan atau suruhan – suruhan untuk berbuat sesuatu , dengan demikian dalam etika akan terdapat ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Perbuatan yang baik itulah agar dilaksanakan dan perbuatan yang buruk itu harus dihindari. maka pendidikan susila bertujuan membina moral, budhi pekerti manusia agar lahir manusia – manusia yang bermoral dan berbudi pekerti luhur, serta terciptanya keselarasan hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rangkaian Upacara *Mapegat*, yaitu: Pertama, disiapkan banten-banten yang akan digunakan dan diletakan didepan sebelum pintu gerbang rumah. *Banten* yang digunakan didesa ini yaitu: *banten byakala, banten durmangala, banten prayacita, sayut pemengat*. Selain itu juga perlu disiapkan *tarpana* (nasi, lauk, kopi dan jajanan), 2 batang kayu sakti, benang serta beberapa helai daun kayu sakti. Kedua, setelah semua keluarga pulang dari *setra* (kuburan) tidak boleh langsung masuk ke lingkungan rumah. Saat ini lah upacara *Mapegat* akan dimulai. *Jero mangku* mulai melantunkan mantra dan serati mulai menjalankan *banten-banten* yang disebutkan tadi. Setelah dilakukan pembersihan tadi

semua keluarga masing-masing mengambil dua helai daun sakti yang kemudian diisi dengan *tarpana* yang telah disiapkan, lalu diletakkan dipunggung telapak tangan, lalu dibuang kearah belakang. Ketiga, seluruh keluarga memutuskan benang yang dibentangnya pada dua batang kayu sakti dan barulah boleh memasuki lingkungan rumah.

2. Dalam upacara *Mapegat* terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu: nilai pendidikan agama Hindu berupa *Lascarya* (tulus ikhlas), nilai pendidikan seni budaya, nilai pendidikan sosial kemasyarakatan dan nilai pendidikan etika. Keempatnya saling berkaitan didalam prosesi upacara *Mapegat* khususnya yang dilaksanakan di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

Saran

1. Bagi seluruh umat Hindu diharapkan untuk selalu melestarikan setiap tradisi serta budaya yang telah ada dan berkembang.
2. Serta bagi tokoh agama dan penyuluh diharapkan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat supaya setiap melaksanakan upacara apapun umat tidak lagi mengatakan *nak mule keto* tetapi umat dapat memahami arti dan makna dari upacara apapun yang sedang mereka laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bugin, H.M. 2011:108. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Herususanto. 1987:100. *Simbolisme dalam budaya jawa*. Jakarta. PT. Hanindita Graha Widya.
- Ihsan, Fuad Drs.H.2011:1. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ngurah, I Gst Made dkk. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita
- Narbuko, Cholid. 2012:85. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta. PT Bumi Angkasa.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta
- Pudja G. 1999. *Bhagawad Gita*. Surabaya. Paramitha.
- Singgih, I Nyoman. 2002:143. *NGABEN*. Surabaya. Paramitha.
- Sitorus, Notonagoro. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta Selatan. Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung
- Suseno, Franz Magnis. 2000. *Toko Etika Abad ke-20*. Kanius. Jogjakarta
- Tim Penyusun.1990-690. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Yulia Sukma Y, Niluh Putu. 2019. *Upacara Ngaben Ningkeb Di Banjar Kebon Desa Pakraman Blahbatuh Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar*. <https://bali.tribunnews.com/2019/09/09/filosofi-upacara-mapegat-begini-penjelasan-ida-pandita-mpu-jaya-acharya-nanda>. diakses pada tanggal 16 desember 2020.
- <http://griyawardani.wordpress.com/nilai-nilai-pendidikan> .diakses pada tanggal 20 september 2020
- <http://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/ngaben>. Diakses pada tanggal 20 September 2020.